

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1 ; ISSUE 2 01.08.2026

NAGA DALAM ANTROPOLOGI KEBUDAYAAN: KAJIAN LITERATUR LINTAS TRADISI AKADEMIK

Kaelan Silvercrest

1

Volume 1 ; Issue 1 30.06.2026

NAGA DALAM ANTROPOLOGI

KEBUDAYAAN: KAJIAN LITERATUR LINTAS TRADISI AKADEMIK

ABSTRAK

Makalah ini mengkaji secara sistematis perkembangan literatur akademik dalam bidang antropologi kebudayaan yang membahas mitos dan simbolisme naga (dragon) sebagai fenomena universal budaya manusia. Dengan menelusuri karya-karya primer dan sekunder dari para sarjana antropologi, folkloristik, dan ilmu kognitif—mulai dari David E. Jones, Adrienne Mayor, Lynne A. Isbell, Carl Sagan, Daniel Ogden, A.R. Radcliffe-Brown, Claude Lévi-Strauss, Wolfram Eberhard, Schuyler V.R. Cammann, hingga Jean S. Forward—makalah ini mengidentifikasi empat paradigma interpretasi utama: (1) hipotesis instink evolusioner, (2) hipotesis temuan fosil/paleontologis, (3) analisis strukturalis dan semiotis, serta (4) studi komparatif kawasan. Dibahas pula kehadiran figur naga dalam tradisi Hindu-Buddha Asia Tenggara, khususnya konteks Indonesia, sebagai perspektif etnografi lokal. Makalah ini berargumen bahwa universalitas mitos naga tidak dapat direduksi ke dalam satu penjelasan tunggal, melainkan merupakan produk perpaduan antara imperatif evolusi, pengolahan pengalaman ekologis, dan kreativitas simbolik kebudayaan.

Kata kunci: *naga, mitos, antropologi kebudayaan, simbolisme, evolusi, strukturalisme, Asia Tenggara*

I. PENDAHULUAN Di antara sekian banyak makhluk yang menghuni imajinasi manusia, naga yang ular bersayap yang menyemburkan api,

makhluk kosmik penjaga air dan langit, roh pelindung sekaligus ancaman yang menghancurkan adalah entitas yang paling persisten dan paling tersebar. Tidak ada peradaban besar yang tidak mengenalinya: masyarakat Mesopotamia mengenal *mušhuššu*, mitologi Tiongkok memuja *lóng* sebagai simbol kebajikan dan kekuasaan imperial, tradisi Hindu-Buddha Asia Tenggara memuliakan *nāga* sebagai penjaga air dan penghubung kosmik, sementara Eropa abad pertengahan membangun narasi heroisme di atas punggung sang naga jahat yang harus ditaklukkan.

Kehadirannya yang lintas budaya dan lintas zaman inilah yang membuat para antropolog tertarik: mengapa makhluk yang secara harfiah tidak pernah ada ini muncul secara independen di hampir semua kebudayaan dunia? Pertanyaan ini telah melahirkan tubuh literatur akademik yang kaya dan beragam, mulai dari kajian sosiobiologis hingga analisis semiotis strukturalis, dari studi paleontologis hingga hermeneutika keagamaan.

Makalah ini bertujuan memetakan dan mensintesis literatur akademik tersebut secara kritis. Fokus utama diberikan pada karya-karya para antropolog dan sarjana lintas disiplin yang membahas mitos naga sebagai objek kajian antropologi kebudayaan, dengan perhatian khusus pada perbedaan metodologis dan paradigmatis di antara mereka. 3II. Naga sebagai Objek Kajian Antropologi: Kerangka Historis

A. Tahap Awal: Folkloristik Komparatif

Studi akademis tentang mitos naga dalam konteks antropologi berkembang melalui beberapa gelombang. Gelombang pertama berakar dalam tradisi folkloristik komparatif abad ke-19 hingga awal abad ke-20, yang memandang mitos-mitos sebagai jejak “pikiran primitif” yang dapat diperbandingkan lintas budaya. Dalam tradisi ini, ular dan naga kerap diperlakukan sebagai simbol universal kesuburan, air, atau kekuatan kosmik yang mendasar.

Sebuah tonggak awal yang signifikan adalah karya Joseph Eddy Fontenrose dalam *Python: A Study of Delphic Myth and Its Origins* (1959). Fontenrose menganalisis secara mendalam mitos ular purba dalam tradisi Yunani kuno, khususnya kisah pembunuhan Python oleh Apollo di Delphi, dan melacak motif pertarungan hero-naga ke dalam sumber-sumber Mesopotamia dan Indo-Eropa (Khalifa-Gueta, 2018). Karya ini menjadi acuan penting bagi studi komparatif mitos pertarungan kosmik antara pahlawan dan naga, yang kemudian dikenal sebagai pola *chaoskampf*.

Sejalan dengan itu, Calvert Watkins dalam *How to Kill a Dragon: Aspects of Indo-European Poetics* (1995, dicetak ulang 2001) meneliti formulasi linguistik dan puitis dalam tradisi Indo-Eropa yang berkaitan dengan pembunuhan naga. Watkins mengungkapkan bahwa formula verbal “membunuh naga” memiliki struktur yang sangat konsisten lintas berbagai bahasa Indo-Eropa, menunjukkan warisan budaya bersama yang sangat tua (Khalifa-Gueta, 2018).

Dalam domain Timur Jauh, Wolfram Eberhard, sosiolog dan antropolog Universitas California, Berkeley yang ahli dalam folklor dan budaya populer Tiongkok, berkontribusi signifikan melalui karya-karyanya tentang simbolisme budaya Asia. Kajiannya menempatkan naga Tiongkok dalam konteks sistem kepercayaan dan ritual masyarakat petani, mengidentifikasi naga sebagai simbol air dan kesuburan yang berakar dalam kebutuhan agraris masyarakat Cina kuno (Eberhard, 1968).

B. Kontribusi Arkeologi dan Kajian Material Pada pertengahan abad ke-20, kajian tentang naga mulai mendapat sumbangan dari arkeologi dan sejarah seni. Schuyler V.R. Cammann dari Universitas Pennsylvania, seorang ahli Oriental Studies, menulis karya monumental *China's Dragon Robes* (1952) dan artikel penting "The Making of Dragon Robes" (1951) yang menganalisis simbolisme naga dalam tekstil imperial Tiongkok secara mendalam. Cammann menunjukkan bahwa jubah naga bukan sekadar pakaian ritual, melainkan peta kosmologis yang mengekspresikan ideologi kekuasaan, hierarki sosial, dan visi tentang tatanan alam semesta dalam kebudayaan Tiongkok (Cammann, 1952). 5III. Paradigma Interpretasi Utama A. Hipotesis Instink Evolusioner: David E. Jones Karya yang paling sering dikutip dalam diskusi akademik kontemporer tentang naga adalah David E. Jones, antropolog dari University of Central Florida. Dalam *An Instinct for Dragons* (Jones, 2000), Jones mengajukan hipotesis bahwa citra naga yang universal di dalam folklor manusia merupakan produk langsung dari evolusi primata (Jones, 2000). Argumennya bertumpu pada pengamatan bahwa karakter naga secara konsisten menggabungkan tiga tipe predator yang paling mengancam nenek moyang hominid kita: raptor (burung pemangsa) untuk ciri sayap dan cakar, kucing besar khususnya macan tutul untuk sifat mamalia pemangsa, dan piton untuk ciri reptilian dan ular. Jones menyebut gabungan ketiga elemen ketakutan primal ini sebagai 'brain-dragon' atau 'kompleks pemangsa bawah sadar' yang terpatritasi dalam struktur otak mamalia (Khalifa-Gueta, 2018).

Jones mengamati bahwa bahkan masyarakat yang tidak pernah bersentuhan dengan reptil nyata seperti suku Inuit yang hidup di lingkungan Arktik tetap memiliki entitas mirip naga dalam folklor mereka (Jones, 2000). Ini menurutnya membuktikan bahwa ketakutan terhadap naga bukan dipelajari, melainkan merupakan respons instinktif yang diwariskan secara biologis.

Namun hipotesis Jones tidak lepas dari kritik. Dalam terbitan *Western Folklore* musim semi 2002, Paul Jordan-Smith mengkritik absennya bukti empiris yang memadai untuk membuktikan mengapa mitos-mitos tersebut tidak mungkin ditransmisikan secara kultural dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Jordan-Smith juga menegaskan bahwa tidak dapat dibuktikan secara ilmiah bahwa ketakutan nenek moyang hominid benar-benar terpatritasi dalam otak manusia modern (Jordan-Smith, 2002). Daniel Ogden pun

mencatat bahwa naga-naga dalam mitologi Yunani-Romawi tidak sesuai dengan prototipe Jones, karena umumnya kekurangan salah satu atau beberapa komponen hibrida tersebut (Ogden, 2013b).

B. Hipotesis Paleontologis: Adrienne Mayor Jalur interpretasi berbeda ditawarkan oleh Adrienne Mayor, sejarawan sains kuno dan folkloris klasik. Dalam *The First Fossil Hunters: Dinosaurs, Mammoths, and Myth in Greek and Roman Times* (Mayor, 2000), Mayor berargumen bahwa penemuan fosil dinosaurus dan hewan prasejarah lainnya oleh masyarakat kuno secara signifikan berkontribusi pada perkembangan mitos naga.

Mayor mencatat antara lain penggunaan “tulang naga” (longgu) dalam pengobatan tradisional Tiongkok sebagai petunjuk bahwa masyarakat kuno telah menemukan fosil dan menafsirkannya sebagai sisa-sisa makhluk mitologis. Pendekatannya merintis bidang yang kemudian dikenal sebagai geomitologi, studi tentang bagaimana masyarakat pra-ilmiah menafsirkan data geologis dan paleontologis dan mengintegrasikannya ke dalam sistem mitos mereka (Mayor, 2000).

Mayor sendiri mengakui keterbatasan teorinya: tidak semua mitos naga dapat diatribusikan pada fosil atau reptil yang ada, dan banyak budaya mengembangkan mitos naga tanpa akses pada fosil yang relevan. Namun kontribusinya membuka jendela penting tentang hubungan antara pengalaman ekologis konkret dan konstruksi mitologis. 7C. Pendekatan Neurosains Evolusioner: Lynne A. Isbell dan Carl Sagan Paralel dengan Jones namun dengan landasan empiris yang lebih kuat, Lynne A. Isbell, primatolog dan profesor antropologi di University of California, Davis, mengembangkan Snake Detection Theory (SDT). Dalam makalah seminalnya “Snakes as Agents of Evolutionary Change in Primate Brains” (*Journal of Human Evolution*, 2006) dan buku *The Fruit, the Tree, and the Serpent: Why We See So Well* (Isbell, 2009), Isbell berargumen bahwa ular berbisa sebagai predator konsisten nenek moyang primata kecil menjadi tekanan selektif utama yang mendorong evolusi sistem visual prima yang canggih pada primata, termasuk manusia (Isbell, 2009).

Bukti empiris untuk SDT datang dari berbagai arah: studi visual menunjukkan bahwa manusia dewasa maupun anak usia tiga tahun mampu mengidentifikasi gambar ular di antara latar bunga lebih cepat daripada sebaliknya; perekaman neuron pada otak monyet macaque menunjukkan respons terhadap citra ular dalam tempo sesedikit 55 milidetik, lebih cepat dari respons terhadap wajah manusia yang marah (Crazy Alchemist, 2026). Isbell, pemenang W.W. Howells Book Award dari American Anthropological Association tahun 2014 ini, juga menyinggung kemungkinan bahwa tekanan evolusioner dari ular berkontribusi pada asal-usul bahasa manusia melalui komunikasi gestural (Isbell, 2009).

Jauh sebelumnya, Carl Sagan dalam *The Dragons of Eden: Speculations on the Evolution of Human Intelligence* (Random House, 1977) yang meme-

nantikan Hadiah Pulitzer tahun 1978 telah menyentuh relasi antara “otak reptilian” dan mitos naga. Berpijak pada teori triune brain Paul MacLean, Sagan berargumen bahwa bagian otak reptilian yang mengatur perilaku instinktif dan agresif bisa menjadi sumber simbolisme naga dalam tradisi manusia (Sagan, 1977). Namun perlu dicatat bahwa teori triune brain MacLean telah dibantah oleh neurosains modern, bahwa sebenarnya otak manusia tidak terbagi secara fungsional seperti yang dibayangkan MacLean, sebagaimana ditunjukkan berbagai studi termasuk review komprehensif 2020 dan studi perbandingan otak 2022 (Cesario et al., 2020).

D. Analisis Strukturalis dan Semiotis: Claude Lévi-Strauss Dari tradisi antropologi strukturalis Perancis, Claude Lévi-Strauss (1908–2009) menyumbangkan kerangka analitis yang sangat berpengaruh untuk memahami mitos naga tanpa harus merujuk pada biologi evolusioner. Lévi-Strauss memandang mitos sebagai sistem tanda yang beroperasi menurut logika biner oposisi antara alam dan budaya, chaos dan kosmos, maskulin dan feminin yang bersifat universal karena merupakan cerminan struktur dasar pikiran manusia (World Mythology, 2026).

Dalam kerangka strukturalis ini, naga hadir sebagai mediator kosmologis: ia adalah entitas yang berada di batas antara dua kutub antara bumi dan langit, antara kekacauan purba dan tatanan yang tercipta, antara kematian dan kesuburan. Setiap kebudayaan memproyeksikan mitos naga sebagai cara untuk menegosiasikan oposisi-oposisi fundamental ini sesuai dengan konteks ekologi dan struktur kekuasaan lokal mereka (Sims, 2013).

Lionel Sims dari Radical Anthropology Group, mengikuti Lévi-Strauss, mengamati bahwa setiap kebudayaan di dunia memiliki naga atau ular sebagai bagian dari mitos asal-usulnya: Quetzalcoatl di Mesoamerika, Rainbow Serpent pada masyarakat pemburu-peramu Afrika, naga dalam kebudayaan Mesir Firaun, Tiongkok, maupun Wales. Sims mengargumentasikan bahwa persistensi lintas budaya ini tidak dapat dijelaskan semata oleh difusi kultural, melainkan mengindikasikan adanya logika struktural yang lebih dalam (Sims, 2013). 9IV. Naga dalam Perspektif Kawasan A. Naga Tiongkok dan Asia Timur Kajian tentang naga Tiongkok (lóng) merupakan bidang yang relatif baru berkembang dalam akademisi Barat. Selain Cammann, beberapa sarjana yang bekerja dalam bidang ini antara lain L. Newton Hayes dengan *The Chinese Dragon* (1973), Tao T. Liu dengan *Dragons, Gods, and Spirits from China* (1994), dan Martin Arnold dengan *The Dragon: Fear and Power* (2018).

Para sarjana ini menyoroti perbedaan mendasar antara naga Tiongkok dan naga Barat. Naga Tiongkok pada dasarnya adalah entitas yang baik: ia adalah penjaga air, pembawa hujan yang menopang pertanian, simbol kebajikan imperial, dan persona kosmik yang mengatur harmoni alam. Dalam Zodiak Tiongkok, tahun naga dianggap membawa keberuntungan luar biasa, dan populasi Tiongkok secara sadar meningkat saat kelahiran anak di-

rencanakan bertepatan dengan tahun naga (Goodkind, 1991).

Jones sendiri dalam *An Instinct for Dragons* mencoba menjelaskan perbedaan valuasi ini secara sosiologis: naga Tiongkok yang “baik” mencerminkan fungsi legitimasi kekuasaan pemerintah, sementara naga Eropa yang “jahat” mencerminkan fungsi naratif sebagai simbol kekacauan yang harus ditaklukkan oleh pahlawan (Jones, 2000). Penjelasan sosiologis ini menarik namun tetap diperdebatkan.

B. Naga Yunani-Romawi: Kajian Daniel Ogden Untuk tradisi Yunani-Romawi, kontribusi paling komprehensif datang dari Daniel Ogden, Profesor Sejarah Kuno di Universitas Exeter. Dalam dua karyanya yang terbit 2013, *Drakon: Dragon Myth and Serpent Cult in the Greek and Roman Worlds* (Oxford University Press) dan *Dragons, Serpents, and Slayers in the Classical and Early Christian Worlds: A Sourcebook* (Oxford University Press), Ogden menghadirkan studi paling otoritatif tentang konsep drakon dalam dunia Mediterania klasik.

Ogden menelusuri hampir seluruh siklus mitos besar Yunani-Romawi yang menempatkan drakon pada intinya: saga Heracles, Jason, Perseus, Cadmus, dan Odysseus semuanya menampilkan naga sebagai titik ketegangan naratif sentral. Yang lebih mengejutkan, Ogden menunjukkan bahwa Asclepius, dewa penyembuhan Yunani yang paling dicintai dari

zaman Klasik hingga Akhir Purba, sesungguhnya adalah seorang drakon (Ogden, 2013a). Ogden juga mengkritisi pendekatan Jones sebagai terlalu terikat pada stereotip Barat abad pertengahan, karena naga Yunani-Romawi umumnya tidak memiliki sayap atau kombinasi tiga hewan yang menjadi ciri khas prototipe Jones (Jones, 2000).

C. Naga Australia: A.R. Radcliffe-Brown dan Rainbow Serpent Kontribusi penting dalam studi naga dari sudut pandang antropologi lapangan datang dari Alfred Reginald Radcliffe-Brown (1881–1955). Antropolog struktural fungsionalis ini yang pertama kali menggunakan istilah “Rainbow Serpent” dalam literatur akademik Inggris, setelah mengamati bahwa konsep yang sama beredar di bawah berbagai nama dalam berbagai bahasa Aborigin Australia (Radcliffe-Brown, 1926). Penyeragaman istilah ini yang memiliki implikasi interpretif tertentu kemudian dikritisi karena tidak sepenuhnya mencerminkan keragaman tradisi lokal Aborigin.

Rainbow Serpent atau Ngalyod (dalam bahasa Gunwinggu) adalah makhluk kosmik yang diyakini bangkit dari dalam tanah, menciptakan relief geografis pegunungan, lembah, sungai saat ia bergerak, dan kini bersemayam dalam kolam-kolam air permanen. Ia adalah sosok dualitas: pemberi kehidupan sekaligus pembawa kematian (Radcliffe-Brown, 1926). Artefak rock art terkait Rainbow Serpent dapat dilacak hingga sekitar 4000 SM, menjadikannya salah satu tradisi mitologis tertua yang masih berlanjut di dunia. 11D. Nāga dalam Tradisi Hindu-Buddha Asia Tenggara Dalam konteks Asia Tenggara yang sangat relevan bagi kajian kebudayaan Indone-

sia, mitos naga berkembang dalam kerangka kosmologi HinduBuddha yang dibawa melalui jalur Indianisasi. Nāga (dari bahasa Sanskrit yang berarti “ular” atau “serpent”) adalah makhluk setengah ilahi yang menghuni dunia bawah (pātāla), menjaga sumber air dan kesuburan, dan berperan sebagai penghubung antara ranah manusia dan ranah kosmik (Coedes, 2010).

Di Indonesia, khususnya di Jawa dan Bali, nāga hadir dalam arsitektur candi sebagai penjaga ritual, pada railing tangga, dan motif saluran air. Di Bali, nāga seperti Basuki dan Anantaboga (Sang Hyang Antaboga dalam versi Jawa) menghuni tiga ranah kosmis: bhuwana (dunia bawah), bhuwana (dunia manusia), dan swah (langit). Mereka adalah simbol penyatuan elemen-elemen kosmik tanah, air, bahkan api yang membawa harmoni semesta (Coedes, 2010).

Ketika Islam datang ke Jawa pada abad ke-15, ia tidak menghapus tradisi nāga. Sebaliknya, terjadi proses sinkretisme: di dalam istana Kesultanan Yogyakarta misalnya, motif dua nāga yang berbelit tetap hadir, namun fungsi dan interpretasinya disesuaikan dengan kerangka baru. Nāga juga tetap diakui dalam arsitektur dan ritual Balinese Hinduism yang bertahan hingga hari ini (Munoz, 2006).

Kajian akademis tentang nāga dalam konteks Melayu-Nusantara telah berkembang melalui studi seperti *Naga in the Cultural Space of the Malay Archipelago and Southeast Asia* yang menelusuri jejak nāga dalam teks-teks sastra dan bukti arkeologis kepulauan Melayu (Ramli & Ibrahim, 1996). Studi ini melibatkan nama-nama ulama seperti yang merujuk karya George Coedes tentang masa Hindu-Buddha Asia Tenggara sebagai fondasi historis.

V. Karya Sintesis dan Perkembangan Terkini A. *The Anthropology of Dragons: Forward*, Keeffe, McLaurin Sebuah karya sintesis penting datang dari trio Jean S. Forward, Rachel M. Keeffe, dan Virginia McLaurin dalam *The Anthropology of Dragons* (2019). Karya ini mengusulkan definisi naga yang lebih inklusif: makhluk bertubuh ular yang memiliki kekuatan supranatural, namun dalam pengertian yang cukup luas untuk mencakup berbagai entitas serpentine pra-modern yang kemungkinan menginspirasi lahirnya konsep naga modern yang bersayap dan berlimb (Forward et al., 2019). Forward dkk. berargumen bahwa ular-ular besar dalam kisah-kisah kuno adalah definisi dasar yang menjadi tolok ukur pengukuran berbagai mitos naga lintas budaya.

Karya ini mewakili tren metodologis terkini yang berupaya mengintegrasikan biologi, budaya, dan sejarah dalam kajian naga tanpa mereduksi kompleksitasnya ke dalam satu penjelasan tunggal.

B. Kajian Literatur Tematik Kontemporer Dalam tinjauan literatur kontemporer sebagaimana dilacak dalam ResearchGate dan jurnal akademis, kajian tentang naga bergerak menuju pendekatan sintesis yang lebih canggih. Sebuah kajian literatur terbaru berjudul *Dragons in Mythology: A Literature Review* (ResearchGate, 2025) mengidentifikasi bahwa kajian naga

modern melintasi linguistik, sejarah, antropologi, dan studi sastra, sambil menekankan bagaimana makna bergeser sesuai konteks sementara pola arketipal tertentu tetap bertahan.

Pola konsisten yang teridentifikasi adalah peran naga sebagai mediator ketegangan antara chaos dan kosmos, antara kesuburan dan kelangkaan, antara kebajikan dan dosa. 13VI. Kritik Metodologis dan Sintesis Setelah menelusuri berbagai paradigma di atas, sejumlah persoalan metodologis perlu dicatat. Pertama, ada risiko universalisme reduktif: hipotesis Jones misalnya terlalu menyederhanakan keragaman morfologis naga lintas budaya untuk menyesuaikannya dengan tipe predator hominid tertentu. Seperti dicatat Ogden, naga Yunani kuno tidak memiliki sayap, komponen kunci dalam prototipe Jones, yang mengindikasikan bahwa prototipe Jones sebenarnya sangat spesifik pada stereotip Eropa abad pertengahan.

Kedua, ada problem etnosentrisme epistemik: label "Rainbow Serpent" oleh Radcliffe-Brown meskipun berguna sebagai alat analitis tetap merupakan konstruksi kategoris yang dipaksakan dari luar dan mungkin menyembunyikan keragaman signifikan dalam tradisi-tradisi Aborigin yang berbeda. Kritik serupa dapat dialamatkan pada kecenderungan kajian Barat untuk membaca naga Asia sebagai varian dari skema naga Eropa.

Ketiga, setiap paradigma tunggal tampak tidak mencukupi secara tersendiri. Hipotesis evolusioner (Jones, Isbell) menjelaskan mengapa ketakutan terhadap ular-seperti begitu universal, tetapi tidak menjelaskan mengapa figur tersebut kemudian dimuliakan dan disakralkan dalam banyak tradisi. Hipotesis fosil (Mayor) relevan untuk beberapa tradisi geografis tetapi tidak dapat digeneralisasi secara global. Analisis strukturalis (Lévi-Strauss) kuat dalam mengungkap logika internal mitos tetapi cenderung mengabaikan determinasi historis dan ekologis.

Pendekatan yang paling produktif adalah sintesis multifaktorial: mitos naga lahir di persimpangan antara warisan kognitif evolusioner (ketakutan instinktif terhadap predator reptilian), pengalaman ekologis konkret (peneuman fosil, pertemuan dengan ular dan reptil besar), kebutuhan struktural narasi (mediator oposisi kosmologis), dan proyeksi kekuasaan sosial-politik (naga sebagai simbol legitimasi imperial atau kekacauan yang harus ditaklukkan). Dalam konteks Indonesia dan Asia Tenggara, dimensi keempat ini, proyeksi kosmologi Hindu-Buddha dan kemudian negosiasi dengan Islam, menjadi sangat menonjol.

VII. Penutup Kajian akademis tentang naga dalam antropologi kebudayaan telah berkembang dari folkloristik komparatif abad ke-19 menuju diskusi multidisipliner yang semakin canggih di abad ke-21. Para sarjana seperti David E. Jones, Adrienne Mayor, Lynne A. Isbell, Carl Sagan, Daniel Ogden, A.R. Radcliffe-Brown, Claude Lévi-Strauss, Wolfram Eberhard, Schuyler V.R. Cammann, dan tim Forward-Keeffe-McLaurin masing-masing telah menyumbangkan perspektif yang kaya dan sering saling me-

lengkapi.

Yang paling penting untuk diingat adalah bahwa universalitas mitos naga bukan sebuah kebetulan, melainkan cerminan dari kebutuhan kognitif dan simbolis yang sangat mendasar pada spesies kita. Manusia membutuhkan figur yang cukup kuat untuk merepresentasikan kekuatan yang melampaui dirinya, baik itu predator purba yang terpatri dalam memori evolusioner, kekuatan alam yang menentukan kelangsungan hidup agraris, atau kekacauan primordial yang menjadi lawan tanding bagi tatanan kosmik dan sosial yang diperjuangkan. Naga memenuhi semua fungsi itu sekaligus.

Penelitian di masa depan perlu lebih jauh mengintegrasikan perspektif masyarakat yang selama ini lebih sering menjadi objek daripada subjek kajian, seperti masyarakat Aborigin Australia, masyarakat adat Nusantara, dan komunitas Melayu kepulauan dalam konstruksi teori tentang naga yang lebih inklusif dan secara epistemologis lebih adil. 15

Daftar Pustaka

- Academia.edu
 Arnold, M.
 BALIenJAVA
 Cammann, S.V.R.
 Cesario, J., Johnson, D.J., & Eisthen, H.L.
 Chittick, A.
 Eberhard, W.
 Fontenrose, J.E.
 Forward, J.S., Keeffe, R.M., & McLaurin, V.
 HD Asian Art
 Isbell, L.A.
 Jones, D.E.
 Jordan-Smith, P.
 Journal of Daesoon Thought and the Religions of East Asia
 Khalifa-Gueta, A.
 Lévi-Strauss, C.
 Mayor, A.
 Ogden, D.
 Radcliffe-Brown, A.R.
 Ramli, A., & Ibrahim, A.
 ResearchGate
 Sagan, C.
 Sims, L.
 Watkins, C.
 Wikipedia